

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri pada saat ini semakin pesat membuat tingkat persaingan menjadi semakin ketat pula. Persaingan tersebut tidak dapat dihindari oleh perusahaan, dengan demikian perusahaan harus berusaha agar tetap bisa bertahan dalam persaingan tersebut. Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang dapat memanfaatkan sumber-sumber daya yang tersedia dengan cara yang efektif dan efisien, dengan tujuan dapat mencapai hasil yang optimal. Akan tetapi di sisi lain, perusahaan yang tidak memiliki kinerja yang baik maka perusahaan tersebut dapat mengalami financial distress (krisis keuangan).

Dalam perkembangan dunia bisnis, pada saat ini banyak sekali terdapat berbagai macam kendala dan masalah yang disebabkan salah satunya oleh keadaan ekonomi yang memburuk atau kinerja perusahaan yang kurang memadai. Ketika hal tersebut terjadi maka dapat merugikan suatu perusahaan yang kemudian menuju kepada kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan (Indri, 2012:103)

Financial distress merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari berbagai situasi dimana suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan

seperti kebangkrutan, kegagalan, dan ketidakmampuan melunasi hutang. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan diawali dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Akan tetapi, jika suatu perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* belum dapat dipastikan akan diakhiri dengan kebangkrutan.

Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* adalah dengan mengukur indikator kinerja keuangan dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal untuk mengambil keputusan ekonomi. Indikator keuangan ini biasanya diperoleh dari rasio-rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan tersebut. Rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah pemakai untuk pengambilan keputusan ekonomi (Najmudin, 2011:164).

Variabel indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *sales growth*, rasio likuiditas dan *operating capacity* dikarenakan rasio-rasio tersebut dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan yang pertama adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan didefinisikan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan

yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2010:4). Besar kecilnya ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi financial distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* tetapi tidak cukup signifikan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil perbedaan penelitian sebelumnya, maka peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Indikator kinerja keuangan yang kedua adalah *sales growth*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah volume penjualan pada tahun-tahun mendatang, berdasarkan data pertumbuhan volume penjualan historis (Rudianto, 2009:56). Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik peningkatan frekuensi penjualan ataupun peningkatan volume penjualan. Tingginya tingkat *sales growth* tersebut mengidentifikasikan perolehan laba yang besar, jadi jika suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan tersebut akan memperoleh laba yang besar dan jauh dari terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eliu (2014) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

terjadinya *financial distress*. Pengaruh negatif tersebut berarti bahwa semakin rendah tingkat *sales growth* suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan semakin tinggi dan semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin kecil potensi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hasil penelitiannya tidak sesuai dengan hipotesis yang dilakukan. Karena *sales growth* yang menurun dalam beberapa tahun terakhir belum tentu memiliki *cash flow operation* yang buruk. Berdasarkan dari hasil perbedaan penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti menggunakan variabel *sales growth* untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh *sales growth terhadap prediksi financial distress* di suatu perusahaan.

Indikator kinerja keuangan yang ketiga adalah rasio likuiditas. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya yang telah jatuh tempo (Hendra, 2009:199). Rasio likuiditas ini bisa diukur menggunakan *current ratio* yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Atika, et al (2012) menunjukkan kemungkinan terjadinya *financial distress* terhadap suatu perusahaan, dikarenakan rasio likuiditas signifikan berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alifiah, et al (2012), menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* tidak terlalu berpengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini

menggunakan rasio likuiditas untuk dapat membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh rasio likuiditas terhadap terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Indikator kinerja keuangan yang terakhir adalah *operating capacity*. *Operating capacity* diproksikan *total assets turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2011:185).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013), menunjukkan bahwa rasio *operating capacity* yang diukur menggunakan *total asset turnover ratio* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, hasil berbeda dalam penelitian Nella (2011) menunjukkan bahwa *total asset turnover ratio* tidak signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan adanya perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini digunakan variabel *operating capacity* dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Salah satu sektor industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan cukup besar adalah sektor industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia memiliki unsur dasar yang digunakan sehari-hari dan hampir semua barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia. Alasan peneliti memilih sampel perusahaan industri dasar dan kimia : sub sektor kimia, sub sektor keramik, porselen, dan kaca yaitu karena perusahaan sub sektor kimia, sub sektor keramik, porselen, dan kaca memiliki hubungan yang sangat kuat dalam industri dasar dan kimia.

Dimana perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi di sektor konstruksi dan properti akan mengakibatkan permintaan produk keramik, porselen, dan kaca semakin tinggi dan maka semakin tinggi pula tingkat produksi kimia, sebabnya pada proses pembuatan keramik, porselen, dan kaca pastinya membutuhkan bahan-bahan kimia. Dengan begitu investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan industri dan kimia.

Dari latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia : sub sektor kimia, sub sektor keramik, porselen dan kaca. Dan diteliti lebih lanjut apakah variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan).

Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, Likuiditas, dan Operating Capacity Terhadap Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia : Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia : Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?

2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia : Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia : Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?
4. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia : Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidak Ukuran Perusahaan dalam memprediksi terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor industri Dasar dan Kimia : Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidak *Sales Growth* dalam memprediksi terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia : Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidak Likuiditas dalam memprediksi terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia : Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidak *Operating Capacity* dalam memprediksi terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia : Sub Sektor Kimia, Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Manajer

Dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah kebangkrutan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi kepada perusahaan-perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan dapat membantu perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

3. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan

kapal harus mempercayakan investasi mereka pada perusahaan tersebut.

4. Bagi Kreditur

Sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisi yang saat ini.

5. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi atau bahan wacana dalam bidang keuangan. Sehingga, dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai *financial distress* di masa yang akan datang.